

**USAHA TERNAK KAMBING PE (PERANAKAN ETAWA)
DI DESA GIRIKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Fionita Setyaningrum, Minar Ferichani, RR. Aulia Qonita

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami Nomor 36 A Ketingan Surakarta 57126 Tlp/Fax (0271) 637457

Email: fionitasetyaningrum.fs@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the magnitude of costs, revenues, and net income, analyze the level of business efficiency, analyze the risk level of PE goat (Peranakan Etawa) livestock in Girikerto Village, Turi District, Sleman Regency, Yogyakarta. This research was conducted in April-May 2017. The data used are one year or one production period. The method used in this research is descriptive analytic method. The research area of Girikerto Village was taken purposively. Sampling of PE goat breeders (Peranakan Etawa) from each group of PE goat breeders (Peranakan Etawa) was carried out by simple random sampling of 30 breeders. The data used are primary data and secondary data. The results showed that the average cost incurred was IDR 109,509,767.00. The average acceptance of PE goat cultivation is IDR 298,113,600.00. The average income received by PE goat farmers in Girikerto Village is IDR 188,603,833.00. The efficiency of PE goat farming is 2.72. $R / C > 1$ shows that the PE goat farming business in Girikerto Village, Turi District, Sleman Regency, Yogyakarta, has been run efficiently. The amount of risk borne by PE goat farming in Girikerto Village, Turi District, Sleman Regency Yogyakarta according to the analysis of the value of $CV = 0.29$, L value = 77,682,217.00. Based on the calculation of CV and L , it shows that the value of $CV = 0.29$ means $CV < 0.5$ or the value of $L = 77.682.217$ means $L > 0$. This shows that the business of PE goat cultivation in Girikerto Village, Turi District, Sleman Regency Yogyakarta the opportunity to experience a loss.*

Keywords: *Goat, Etawa Crossbreed, Business Analysis, Animal Husbandry*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan bersih, menganalisis tingkat efisiensi usaha, menganalisis tingkat risiko usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2017. Data yang digunakan yaitu satu tahun atau satu periode produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Pengambilan daerah penelitian Desa Girikerto yang dilakukan secara *purposive* (sengaja). Pengambilan sampel peternak kambing PE (Peranakan Etawa) dari masing-masing kelompok peternak kambing PE (Peranakan Etawa) dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 30 peternak. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 109.509.767,00. Rata-rata penerimaan budidaya kambing PE yaitu Rp 298.113.600,00. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak kambing PE di Desa Girikerto sebesar Rp 188.603.833,00. Efisiensi usaha budidaya kambing PE yaitu sebesar 2,72. $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta yang dijalankan sudah efisien. Besar risiko yang ditanggung usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta menurut analisis nilai $CV = 0,29$, nilai $L = 77.682.217,00$. Berdasarkan perhitungan CV dan L , menunjukkan bahwa nilai $CV = 0,29$ berarti $CV < 0,5$ atau nilai $L = 77.682.217$ berarti $L > 0$. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta tidak ada peluang untuk mengalami kerugian.

Kata Kunci : Kambing, Peranakan Etawa, Analisis Usaha, Usaha Ternak

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 2002).. Usaha ternak diharapkan dapat langsung menyentuh masyarakat dengan modal yang lebih ringan dan resiko relatif kecil dalam hal kerugian, dan salah satu pilihan usaha ternak yang relevan adalah peternakan kambing. Berdasarkan data BPS bulan Oktober 2016 tercatat populasi kambing di Indonesia sekitar 19.608.181 ekor kambing (BPS, 2016).

Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia dengan kambing Etawa dari India. Kambing PE merupakan kambing dengan fungsi ganda, yaitu sebagai kambing penghasil susu dan daging. Hampir 90% pemeliharaan kambing di Indonesia bertujuan menghasilkan daging, tentunya kenyataan ini sangat ironis dengan fakta bahwa di negeri ini populasi ternak kambing PE termasuk terbesar di dunia, dan seperti diketahui bahwa kambing PE adalah penghasil susu yang sangat potensial. Susu kambing PE memiliki kandungan alami bakteri asam laktat yang prospektif sebagai probiotik dengan komposisi spesies yang bervariasi (Guessas dan Kihal, 2004). Bantul dan Sleman kedua sentra ini merupakan penghasil susu kambing yang cukup besar, sekaligus tujuan para peternak dan calon peternak untuk mendapatkan bibit Kambing PE (Disnakkeswan, 2011).

Sleman merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang mengembangkan usaha peternakan Kambing PE. Tepatnya di Kecamatan Turi di dataran tinggi yang bersuhu dingin dan memiliki hijauan yang melimpah, karakteristik daerah ini sama dengan karakteristik daerah sentra, ketersediaan lahan yang luas dan didukung dengan kemampuan masyarakat setempat dalam beternak Kambing PE sehingga kambing PE dapat berkembang dengan pesat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : 1) Mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan bersih dari usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta; 2) Mengetahui tingkat efisiensi usaha dari usaha ternak kambing PE

(Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta; 3) Mengetahui tingkat resiko dari usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik melalui metode survei. Metode deskriptif analitik adalah uji metode yang memusatkan dari pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu masalah-masalah aktual dan data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dianalisis dan kemudian dijelaskan. Metode deskriptif ini bertujuan menyajikan secara sangat teliti (terurai) tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi (Surakhmad, 1994). Pada metode survei tidak semua individu diamati, melainkan hanya sebagian dari populasi yang disebut contoh (*sample*). Alat pengukuran wawancara berupa kuesioner yang memuat daftar pertanyaan

Metode Penentuan Lokasi

Pengambilan daerah penelitian Desa Girikerto yang dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu penentuan atau pengambilan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Soeratno dan Lincoln, 1999). Desa Girikerto sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini terdapat banyak peternakan kambing PE (Peranakan Etawa) dan masih berkembang usaha ternak sampai saat ini.

Metode Pengambilan Responden

Singarimbun dan Effendi (2006), menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Berdasarkan pertimbangan tersebut jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Penentuan jumlah sampel petani masing-masing desa dilakukan secara proporsional, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasinya.

Pengambilan sampel peternak kambing PE (Peranakan Etawa) dari masing-masing kelompok peternak kambing PE (Peranakan Etawa) dilakukan secara *simple*

random sampling. Menurut Hasan, (2002) *Simple Random sampling* adalah proses pemilihan sampel dimana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, masing-masing anggota pada populasi tersebut memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih.

Metode Analisis Data

Biaya mengusahakan merupakan biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri diperhitungkan berdasar upah pada umumnya (Rp) (Suratijah, 2011).

$$BM = B_{\text{alat-alat luar}} + B_{\text{TKkeluarga}}$$

Dimana BM adalah Biaya mengusahakan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah); $B_{\text{alat-alat luar}}$ adalah Biaya sapirodi + biaya tenaga kerja luar + biaya lain-lain (biaya bibit kambing, biaya sewa pejantan, biaya perawatan ternak, biaya listrik, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan alat) (Rupiah); dan $B_{\text{TKkeluarga}}$ adalah Biaya tenaga kerja keluarga (Rupiah).

Penerimaan dari Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yaitu dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga jual produk yang bersangkutan. Menurut (Soekartawi, 2006), dalam menghitung penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :
 $TR = Y \times Py$

Dimana TR adalah Penerimaan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah); Y adalah Hasil produksi Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Liter); dan Py adalah Harga jual hasil produksi Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) per Liter (Rupiah).

Pendapatan bersih Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yaitu selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya produksi dan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya total atau biaya mengusahakan. Menurut Rahim dan Diah (2008), secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$E = TR - BM$$

Dimana E adalah Pendapatan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah); TR adalah Penerimaan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah); dan BM adalah Biaya mengusahakan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah).

Efisiensi ekonomi Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan

biaya total usaha. Menurut Soekartawi, (1994), dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{TR}{BM}$$

Dimana TR adalah Penerimaan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah); dan BM adalah Biaya mengusahakan Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) (Rupiah).

Kriteria TR/BM Ratio sebagai berikut :

1) $TR/BM > 1$ berarti Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yang dijalankan sudah efisien; 2) $TR/BM = 1$ berarti Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas; dan 3) $TR/BM < 1$ berarti Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yang dijalankan tidak efisien.

Risiko Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan koefisiensi variasi dan batas bawah keuntungan. Koefisiensi variasi merupakan perbandingan antara resiko yang harus ditanggung oleh usaha ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) dengan jumlah keuntungan yang diperoleh, menurut Kadarsan (1995) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Dimana CV adalah Koefisiensi variasi Usaha Ternak Kambing PE; V adalah Simpangan baku pendapatan Usaha Ternak Kambing PE; dan E adalah Pendapatan Usaha Ternak Kambing PE.

Sebelum mengukur koefisiensi variasi harus mencari pendapatan rata-rata usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) dan simpangan bakunya. Secara statistik risiko dapat dihitung dengan menggunakan ukuran keragaman (*variance*) atau simpangan baku (*standar deviation*), menurut Kadarsan (1995) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n-1}$$

Dimana V^2 adalah Keragaman; E_i adalah Pendapatan yang diterima Usaha Ternak Kambing PE (Rupiah); dan E adalah Pendapatan rata-rata Usaha Ternak Kambing PE (Rupiah).

Keuntungan rata-rata usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) menurut

Kadarsan (1995) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Dimana n adalah Jumlah peternak kambing PE (Peranakan Etawa) (orang); E_i adalah Pendapatan yang diterima Usaha Ternak Kambing PE (Rupiah); dan E adalah Pendapatan rata-rata Usaha Ternak Kambing PE (Rupiah).

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, menurut Kadarsan (1995) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \sqrt{V^2}$$

Dimana V adalah Simpangan baku pendapatan Usaha Ternak Kambing PE; dan V^2 adalah Keragaman.

Batas bawah pendapatan usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) dapat diketahui dengan rumus :

$$L = E - 2V$$

Dimana L adalah Batas bawah pendapatan usaha ternak kambing PE (Rupiah); V adalah Simpangan baku pendapatan Usaha Ternak Kambing PE; dan E adalah Pendapatan Usaha Ternak Kambing PE.

Semakin besar nilai CV menunjukkan bahwa risiko usaha ternak kambing PE (Peranakan Etawa) yang harus ditanggung petani semakin besar. menurut Kadarsan (1995) Kriteria yang digunakan adalah, sebagai berikut : Nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ artinya usaha ternak kambing PE akan selalu terhindar dari kerugian; dan Nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ artinya ada peluang kerugian yang akan diterima peternak dalam melakukan usaha ternak Kambing PE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian adalah Peternak Kambing PE (Peranakan Etawa) yang berjumlah 30 orang dengan kriteria responden melakukan usaha budidaya minimal selama 5 tahun.

Tabel 1. Identitas Responden Budidaya Kambing PE, Mei 2016-Mei 2017

No	Uraian	Keterangan
1	Rata-rata Umur Petani (tahun)	49
2	Pendidikan	
	a. SD (orang)	0
	b. SMP (orang)	17
	c. SMA (orang)	13
3	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	3
4	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam budidaya kambing PE (orang)	2
5	Rata rata lama melakukan budidaya kambing PE (tahun)	14
6	Rata-rata jumlah ternak kambing PE (ekor)	13

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur peternak melakukan budidaya kambing PE di Desa Girikerto adalah 49 tahun, sehingga rata-rata peternak yang melakukan budidaya Kambing PE adalah penduduk berumur produktif. Rata-rata pendidikan terakhir terbanyak adalah tingkat SMP, hal ini akan mendorong pola pikir yang sudah cukup baik bagi peternak dalam melakukan usaha budidaya kambing PE dan dalam pengembangan usaha tersebut. Rata-rata jumlah anggota keluarga yaitu 3 orang, dimana rata-rata anggota keluarga yang aktif dalam usaha yaitu 2 orang. Rata-rata lama usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto adalah 14 tahun. Peternak kambing PE di Desa Girikerto memiliki rata-rata jumlah ternak sebanyak 13 ekor. Semakin banyak jumlah kambing PE, maka semakin banyak pula pendapatan yang diterima oleh peternak kambing PE.

dengan rincian biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 2.449.667,00 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 38.000,00.

Tabel 2. Rata-rata Biaya pada Usaha Budidaya Kambing PE, Mei 2016 - Mei 2017

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya Usaha (Rp)
1	Biaya Bibit	22.278.333
2	Biaya Sarana Produksi	
	a. Biaya Pakan	72.075.500
	b. Biaya Mineral	4.920.600
3	Biaya Sewa Pejantan	131.667
4	Biaya Perawatan Ternak	480.000
5	Biaya Tenaga Kerja	7.076.000
6	Biaya Listrik	60.000
7	Biaya Penyusutan	
	a. Penyusutan Kandang	2.449.667
	b. Penyusutan Alat	38.000
Jumlah		109.509.767

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya usaha pada budidaya kambing PE oleh peternak adalah Rp. 109.509.767,00. Penggunaan biaya usaha budidaya kambing PE sebagian besar digunakan untuk pengalokasian rata-rata biaya sarana produksi yaitu Rp. 76.996.100,00 dengan rincian biaya pakan sebesar Rp. 72.075.500,00 dan biaya mineral sebesar Rp. 4.920.600,00. Rata-rata penggunaan biaya bibit kambing PE oleh peternak yaitu sebesar Rp. 22.278.333,00. Rata-rata penggunaan biaya sewa pejantan pada usaha budidaya kambing PE oleh peternak yaitu Rp. 131.667,00. Rata-rata penggunaan biaya perawatan ternak oleh peternak yaitu sebesar Rp. 480.000,00. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja pada usaha budidaya kambing PE oleh peternak yaitu Rp. 7.076.000,00. Rata-rata penggunaan biaya listrik oleh peternak yaitu sebesar Rp. 60.000,00. Rata-rata penggunaan biaya penyusutan oleh peternak yaitu sebesar Rp. 2.487.667,00

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usaha Budidaya Kambing PE (Peranakan Etawa), Mei 2016 – Mei 2017

Jenis Penerimaan	Rata-rata Penerimaan Usaha (Rp)
Cempe Kambing PE	38.412.000
Susu Hasil Perahan	199.584.000
Afkir Kambing	30.180.000
Kotoran Hasil Olahan	29.937.600
Penerimaan Total	298.113.600

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Budidaya kambing PE menghasilkan anakan (cempe), susu hasil perahan, afkir kambing dan kotoran hasil olahan. Rata rata penerimaan total yaitu sebesar Rp 298.113.600,00. Rata – rata penerimaan terbesar yaitu dari susu hasil perahan sebesar Rp. 199.584.000,00. Susu hasil perahan dijual para peternak kepada ketua kelompok ternak yang bertugas sebagai pengepul, harga jual perliter susu hasil perahan adalah Rp. 18.000,00. Rata - rata penerimaan terbesar kedua dari cempe kambing PE sebesar Rp. 38.412.000,00. Cempe kambing PE dijual para peternak di pasar Nganggri yang merupakan pasar ternak yang terdapat di Desa Girikerto. Harga jual cempe sebesar Rp. 1.200.000,00 hingga Rp. 3.000.000,00 per ekor tergantung dari kualitas cempe. Semakin tinggi kualitas cempe semakin tinggi pula harga jualnya. Rata – rata penerimaan dari hasil penjualan afkir kambing PE sebesar Rp. 30.180.000,00. Afkir kambing PE dijual para peternak di pasar Nganggri dengan kisaran harga Rp. 1.800.000,00 hingga Rp. 3.000.000,00 per ekor tergantung kualitas dari kambing PE. Pembeli dari afkir kambing yaitu para pedagang olahan kambing seperti sate dan gule atau pedagang daging kambing segar di pasar. Rata – rata penerimaan di peroleh dari kotoran hasil olahan yaitu sebesar Rp. 29.937.600,00. Kotoran hasil olahan berupa pupuk padat dan pupuk cair, pupuk padat dijual kepada pengepul dengan harga Rp. 5.000,00 per

kilogram sedangkan pupuk cair dijual kepada pengepul dengan harga Rp. 2.000,00 per liter.

Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan (Rp). Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Rp). Sedangkan biaya mengusahakan merupakan biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan pada umumnya (Rp) (Suratiyah, 2011).

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usaha Budidaya Kambing PE (Peranakan Etawa), Mei 2016 – Mei 2017

Uraian	Rata – rata pendapatan (Rp)
Penerimaan Usaha (Rp)	298.113.600
Biaya Usaha (Rp)	109.509.767
Pendapatan Usaha	188.603.833

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak dalam usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta adalah Rp. 188.603.833,00. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta sudah menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 188.603.833,00 dalam usaha 1 tahun budidaya. Semakin besar penerimaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin besar.

Tabel 5. Efisiensi Usaha Budidaya Kambing PE (Peranakan Etawa), Mei 2016 – Mei 2017

Uraian	Efisiensi Usaha (Rp)
Penerimaan total (TR)	8.943.408.000
Biaya Usaha (BM)	3.285.293.000
TR?BM	2,72

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Kriteria efisiensi dalam usaha yaitu $TR/BM > 1$ berarti usaha yang dijalankan sudah efisien, $TR/BM = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam titik impas atau *break event point* dan $TR/BM < 1$ berarti usaha yang dilakukan tidak efisien (Soekartawi, 1994). Tabel 5 menunjukkan bahwa efisiensi usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu sebesar 2,72. $TR/BM > 1$ menunjukkan bahwa usaha budidaya kambing

PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta yang telah dijalankan sudah efisien. Nilai TR/BM rasio sebesar 2,72, berarti setiap Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 2.720,00.

Tabel 6. Pendapatan Rata - rata, Simpangan Baku, Koefisien Variasi dan Batas Bawah Pendapatan Usaha Budidaya Kambing PE, Mei 2016 – Mei 2017

No	Hasil Produksi	Keterangan
1	Pendapatan Rata-rata (E) (Rp)	188.603.833
2	Simpangan Baku (V) (Rp)	55.460.808
3	Koefisien Variasi (CV) (Rp)	0,29
4	Batas Bawah Pendapatan (L) (Rp)	77.682.217

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan perhitungan CV dan L, menunjukkan bahwa nilai $CV = 0,29$ berarti $CV < 0,5$ atau nilai $L = 77.682.217$ berarti $L > 0$. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta tidak ada peluang untuk mengalami kerugian.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis usaha budidaya kambing PE diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya usaha Budidaya Kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupten Sleman Yogyakarta dalam dalam 1 tahun yaitu sebesar Rp 109.509.767,00. Rata-rata penerimaan peternak budidaya kambing PE yaitu sebesar Rp 298.113.600,00. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak kambing PE di Desa Girikerto sebesar Rp 188.603.833,00.
2. Efisiensi usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu sebesar 2,72. $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten

Sleman Yogyakarta yang dijalankan sudah efisien.

3. Besar risiko yang ditanggung pada usaha budidaya kambing PE di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta dapat diketahui dengan nilai CV (Koefisien variasi) dan L (Batas bawah keuntungan), menurut analisis, nilai CV = 0,29 dan nilai L = 77.682.217

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis usaha Budidaya Kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupten Sleman Yogyakarta yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan yaitu:

- a. Peternak sebaiknya dalam pemberian pakan yang harus efisien dan, diharapkan peternak dapat membuat pakan alternatif untuk kambing PE yang dapat diambil sendiri di alam, sehingga tidak tergantung dengan pakan buatan pabrik. Untuk mengurangi biaya tenaga kerja sebaiknya peternak melakukan pemberia pakan dan pemerahan susu sendiri, agar tidak mengeluarkan anggaran biaya untuk tenaga kerja luar.
- b. Peternak sebaiknya lebih memperhitungkan sirkulasi jumlah kepemilikan antara kambing PE laktasi dan kambing PE kering, untuk mengurangi biaya sarana produksi.
- c. Peternak kambing PE di Desa Girikerto sebaiknya sering menjual cempe kambing PE dan kambing PE yang telah afkir sehingga dapat menambah penerimaan peternak.
- d. Peternak agar lebih memanfaatkan keberadaan kelompok budidadaaya di masing-masing desa agar dapat bekerjasama untuk mencari solusi jika ada masalah bisa dilakukan dengan melakukan perkumpulan sebulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

BPS.2016. Indonesia Dalam Angka : Populasi Kambing Menurut Provinsi 2012-2016. *Bps.go.id*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017

Disnakkeswan. 2011. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah.

pertanian.go.id. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2017

Guessas, B. dan M. Kihal. 2004. Characterization of Latic Acid Bakteria Isolated From Algerian Arid Zone Raw Goats Milm. *African Journal of Biotechnology* 3 (6): 339- 342

Hasan, I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Kadarsan, H.W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rahim, A. dan Diah, R.D.H. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Pedaging. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta

Singarimbun, M dan Efendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. LP3ES. Jakarta .

Soekartawi.1994. *Teori Ekonomi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. CV. Rajawali. Jakarta.

_____.1995. *Analisis Usahatani*. UI Press.Jakarta.

_____. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Soeratno dan Lincoln Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. Ed. Revisi*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.

Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.